

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. TEORI KELUARGA *BROKEN HOME*

1. Pengertian Keluarga

Dalam Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga dinyatakan bahwa: (1) keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya; (2) pembangunan keluarga adalah upaya mewujudkan keluarga berkualitas yang hidup dalam lingkungan yang sehat. Untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas yang hidup dalam lingkungan yang sehat tidaklah mudah untuk sebagian masyarakat. Mereka dihadapkan pada berbagai persoalan yang menghambat tumbuhnya kepribadian yang menjadi landasan dalam menghadapi lingkungan.¹

Menurut Koerner dan Fitzpatrick, definisi tentang keluarga setidaknya dapat ditinjau berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu definisi struktural, definisi fungsional, dan definisi interaksional.²

- a. Definisi struktural. Keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Definisi ini memfokuskan pada siapa yang menjadi bagian dari keluarga. Dari perspektif ini dapat muncul pengertian tentang keluarga sebagai asal usul (*family of origin*), keluarga sebagai wahana melahirkan

¹ Heryanto, *Pembinaan Keluarga Broken home*, (Juni, 2016): 38.

² Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2012): 5.

keturunan (*family of procreation*), dan keluarga batih (*extended family*).

- b. Definisi fungsional. Keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu. Definisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga.
- c. Definisi transaksional. Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan. Definisi ini memfokuskan pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya.

Dari definisi di atas mengenai keluarga dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah kehadiran anggota keluarga dalam suatu kelompok yang menekankan keintiman, tugas-tugas dan fungsi psikososial. Keluarga merupakan satu kesatuan hidup (sistem sosial) yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antar pribadi, kerja sama, disiplin, dan tingkah laku yang baik. Sementara itu, keluarga harus menciptakan situasi belajar yang kondusif bagi anak.

2. Fungsi Keluarga

Keluarga merupakan satu kesatuan hidup (sistem sosial) yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antar pribadi, kerja sama, disiplin, dan

tingkah laku yang baik. Sementara itu, keluarga harus menciptakan situasi belajar yang kondusif bagi anak.

Menurut Hidayatullah Ahmad Asy-Syas, keluarga mempunyai beberapa fungsi yaitu:

- a. Menjaga anak yang lurus dan suci. Meluruskan fitrahnya dan membangkitkan serta mengembangkan bakat serta kemampuan positifnya.
- b. Menciptakan lingkungan yang aman dan tenang untuk anak, mengasuhnya di lingkungan yang penuh dengan kasih sayang, lemah lembut, dan saling mencintai, agar anak memiliki kepribadian normal yang mampu melaksanakan kewajiban dan memberikan sumbangsuhnya.
- c. Memberikan informasi tentang pendidikan dan kebudayaan masyarakat, bahasa, adat-istiadat, dan norma-norma sosial, agar anak dapat mempersiapkan kehidupan sosialnya dalam masyarakat.
- d. Memupuk bakat kemampuan anak-anak untuk mencapai perkembangan yang baik, menyediakan lingkungan yang efektif dan kesempatan untuk menumbuhkan kecerdasan intelegensi.³

3. Macam-macam Fungsi Keluarga

Menurut Reis dan Lee salah satu cara mendefinisikan keluarga ialah dengan meninjau dari segi fungsi dan bukan dari komposisi atau strukturnya.

³ Hidayatullah Ahmad Asy-Syas, *Ensiklopedi Pendidikan Anak Muslim*, terj. Sari Narulita dan Umron Jayadi, Cet. 1, (Jakarta: Fikr, 2007): 73.

Mereka beranggapan bahwa akan lebih bermanfaat menanyakan apa yang akan dilakukan kelompok-kelompok keluarga itu, dibandingkan mendefinisikan keluarga dari sisi siapa yang termasuk ke dalamnya.⁴

Terdapat 8 fungsi keluarga dan berikut penjelasannya antara lain:⁵

- a. Fungsi Keagamaan
- b. Fungsi Sosial Budaya
- c. Fungsi Cinta dan Kasih Sayang
- d. Fungsi Perlindungan
- e. Fungsi Reproduksi
- f. Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan
- g. Fungsi Ekonomi
- h. Fungsi Pembinaan Lingkungan

Fungsi keluarga dalam memberi kemampuan kepada setiap anggota keluarganya sehingga dapat menempatkan diri secara serasi, selaras, dan seimbang sesuai dengan aturan dan daya dukung alam dan lingkungan yang setiap saat selalu berubah secara dinamis. skripsi

4. Peran Ayah, Ibu, dan Anak dalam Keluarga

a. Peran Ayah

Sebagai seorang suami dari istri dan ayah dari anak-anaknya, ayah berperan sebagai kepala keluarga, pendidik, pelindung, mencari nafkah, serta pemberi rasa aman bagi anak dan istrinya dan juga sebagai anggota dari

⁴ Kathryn Geldard and David Geldard, *Konseling Keluarga* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011).

⁵ I. Wirdhana, dkk., *Materi Pegangan Kader Tentang Bimbingan dan Pembinaan Keluarga Remaja*, (Jakarta: Bkkbn, 2012).

kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat di lingkungan di mana dia tinggal.

Selain dari pada itu, menurut Hart peran ayah (*fathering*) adalah peran yang dimainkan seorang ayah dalam kaitannya dengan tugas untuk mengarahkan anak menjadi mandiri dan berkembang secara positif, baik secara fisik dan psikologis.⁶ Peran ayah sama pentingnya dengan peran ibu dan memiliki pengaruh pada perkembangan anak walau pada umumnya menghabiskan waktu relatif lebih sedikit dengan anak dibandingkan dengan ibu.⁷

Peran ayah dalam keluarga cukup signifikan terutama berupa dukungan terhadap ibu. Peran ayah dalam keluarga sangat mempengaruhi keharmonisan dalam hubungan keluarga dan secara emosional mempengaruhi sikap ibu terhadap anak dan cara-cara mengerjakan pekerjaan rumah tangga.⁸

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa peran ayah bagi keluarga sangat penting baik itu mengatur keadaan dalam rumah baik sebagai bertukar informasi dengan ibu dan juga sebagai guru yang teladan bagi anak, karena figur seorang ayah sangat berpengaruh dalam keharmonisan rumah tangga.

b. Peran Ibu

Sebagai seorang istri dari suami dan ibu dari anak-anaknya, dimana

⁶ Yuniardi, Salis, *Penerimaan Remaja Laki – Laki Dengan Perilaku Antisosial Terhadap Peran Ayahnya Di Dalam Keluarga*, (Laporan Penelitian Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah Malang, 2009).

⁷ Lamb, Michael E, *The Role Of The Father In Child Development, 5th Ed* (New Jersey: John Wiley & Sons, Inc. 2010)

⁸ Elly Marlina, *Psikologis Keluarga Dan Pengasuhan: Pentingnya Ayah Sebagai Figur Keluarga* (Jurnal IRSYAD Vol.1, No.1, 2008): 90.

peran ibu sangat penting dalam keluarga antara lain sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, sebagai pelindung dari anak-anak saat ayahnya sedang tidak ada dirumah, mengurus rumah tangga, serta dapat juga berperan sebagai pencari nafkah. Selain itu ibu juga berperan sebagai salah satu anggota kelompok dari peranan sosial serta sebagai anggota masyarakat di lingkungan di mana dia tinggal.

Ibu bukan saja menjadi tempat bernaung yang harus dihormati dan menjadi contoh bagi anak-anaknya namun Ibu juga harus mampu menjadi mitra anak sehingga kadangkala Ibu harus siap menjadi pendengar yang baik dan setia untuk memberikan kenyamanan dan ketentraman bagi anak.

Menurut Hemas memaparkan bahwa tugas yang disandang oleh seorang wanita yaitu:

- 1) Wanita sebagai istri, wanita tidak hanya sebagai ibu rumah tangga tetapi juga sebagai pendamping suami, sehingga dalam rumah tangga tetap terjalin ketentraman yang dilandasi kasih sayang yang sejati. Wanita sebagai istri dituntut untuk setia pada suami agar dapat menjadi motivator kegiatan suami.
- 2) Wanita sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab secara terus menerus memperhatikan kesehatan rumah dan tata laksana rumah tangga, mengatur segala sesuatu di dalam rumah tangga untuk meningkatkan mutu hidup. Keadaan rumah harus mencerminkan rasa nyaman, aman dan tentram bagi semua anggota keluarga.

- 3) Wanita sebagai pendidik, ibu adalah wanita pendidik pertama dan utama dalam keluarga bagi putra-putrinya. Menanamkan rasa hormat, cinta kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa serta kepada masyarakat dan orang tua.⁹

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa peran Ibu dalam keluarga yaitu bertanggung jawab menjalankan pekerjaan rumah, merawat anak-anak, memasak, membersihkan rumah dan tidak berkerja diluar rumah. Ibu rumah tangga adalah wanita yang sangat berperan penting dalam keluarga sebagai unit terkecil dalam kehidupan masyarakat. peran ibu adalah profesi yang tidak bisa dianggap remeh dan mudah.

c. Peran Anak

Peran anak yaitu melaksanakan peranan psikososial sesuai dengan tingkat perkembangan baik fisik, mental, sosial maupun spiritual.

5. Ketidakharmisan Dalam Rumah Tangga

Keluarga bahagia atau dikenal juga dengan sebutan keluarga harmonis dalam pandangan penulis merupakan suatu keadaan dimana setiap anggota keluarga mampu melaksanakan peran serta tanggungjawab yang mereka miliki, jauh dari konflik atau pertengkaran meskipun pada dasarnya dalam setiap keluarga pertengkaran atau konflik tidak dapat dihindari, akan tetapi selama hal ini masih berupa pertengkaran dalam hal-hal kecil tentunya ini masih dalam batas wajar, namun yang jadi permasalahan jika pertengkaran tersebut

⁹ Eka Pariyanti, *Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga*, Vol.3 (Jurnal Dinamika, 2 Desember 2017): 4.

berlangsung dalam rentang waktu yang cukup lama, terutama jika pertengkaran tersebut terjadi antara ayah dan ibu maka tentunya akan berakibat negatif pada anak.

Adapun keluarga tidak bahagia atau tidak harmonis ialah keluarga yang didalamnya dipenuhi dengan pertengkaran yang berkepanjangan, ada salah satu atau beberapa orang anggota keluarga yang tidak mampu memenuhi peran serta tanggungjawab yang dimiliki. Jika hal ini terjadi pada kedua orang tua yang mengalami konflik atau pertengkaran yang terjadi terus menerus dalam rentang waktu yang lama maka bukan hal yang tidak mungkin jika mengakibatkan perpecahan dalam keluarga tersebut atau dikenal dengan sebutan keluarga broken home yang tentunya akan berakibat negatif bagi pribadi anak.

Menurut Khanza yang dikutip dari DosenPsikologi.com ada 8 penyebab ketidak harmonisan dalam rumah tangga, yaitu sebagai berikut:¹⁰

- 1) Faktor Ekonomi

Salah satu faktor yang sering menjadi penyebab keluarga tidak harmonis adalah faktor ekonomi. Setelah hidup berumah tangga, tentunya kebutuhan dapat menjadi berkali-kali lipatnya. Pemenuhan kebutuhan yang begitu banyak tentunya membutuhkan kondisi ekonomi yang lancar. Namun seringkali terjadi masalah ekonomi yang kemudian menjadi penyebab ketidakharmonisan di dalam rumah tangga dan

¹⁰ Khanza Savitra, 8 *Penyebab Keluarga Tidak Harmonis dan Solusinya*, <https://dosenpsikologi.com/penyebab-keluarga-tidak-harmonis>, di akses pada tanggal 27 November 2023.

keluarga. Kondisi ekonomi yang kekurangan tentunya memicu pertengkaran jika tidak adanya rasa lapang dada dan bersyukur dalam diri suami dan istri serta anak-anaknya. Oleh karena itu peran ayah sangat penting untuk menyeimbangkan keharmonisan rumah tangga.

2) Kurangnya Komunikasi

Penyebab lainnya dapat dikarenakan kurangnya komunikasi diantara anggota keluarga satu sama lainnya. Komunikasi yang baik tentu saja akan menghasilkan hubungan yang baik pula serta meminimalisir terjadinya kesalahpahaman. Namun jika komunikasi yang terjadi di dalam keluarga kurang bahkan buruk, tentu saja akan menyebabkan permasalahan yang mana memicu pertengkaran di kemudian harinya. Sehingga cobalah untuk membangun komunikasi yang baik, antara suami dan istri serta antara orang tua dan anak.

3) Kurangnya Rasa Perhatian

Memberikan perhatian kepada seluruh anggota keluarga secara tidak langsung akan membuat mereka lebih betah dan senang tinggal di rumah. Namun apa jadinya jika tidak ada rasa perhatian pada setiap anggota keluarga di dalamnya, maka tentu saja tidak akan ada rasa saling mengerti dan memperhatikan satu sama lainnya. Baik itu antara suami dan istri maupun orang tua terhadap anak. Untuk itu lah peran ibu dalam rumah tangga yang memainkan peran penting untuk menyeimbangkan sisi emosional setiap keluarga.

Kurangnya perhatian juga menjadi salah satu faktor penyebab kenakalan anak yang sering terjadi yang patut diperhatikan orang tua. Rumah tangga yang tidak memiliki perhatian di dalamnya akan membuat sistem kekeluargaan menjadi kurang harmonis.

4) Lebih Mementingkan Pekerjaan

Hal ini bisaanya seringkali dilakukan oleh para orang tua, karena kepentingan pekerjaan yang terlalu tinggi terkadang menyebabkan seseorang kurang begitu memperhatikan kondisi keluarga yang ada. Pekerjaan memang adalah hal yang penting, bahkan jika sampai tidak bekerja maka dapat menyebabkan masalah ekonomi di kemudian harinya. namun jika anda sampai mementingkan pekerjaan dan mengabaikan keluarga tentu saja akan menyebabkan ketidak harmonisan terjadi di dalam keluarga.

5) Kurangnya keterbukaan

Dalam keluarga tentunya dibutuhkan sharing dan rasa saling keterbukaan satu sama lainnya. Dengan keterbukaan tentunya setiap masalah yang terjadi di dalam keluarga dapat terselesaikan dengan mudah. Sehingga tidak ada salahnya untuk saling terbuka satu sama lainnya tanpa menutupi sesuatu sehingga keharmonisan di dalam keluarga dapat tercipta.

6) Perbedaan Prinsip

Setiap orang tentunya memiliki prinsip masing-masing, baik itu

antara suami dan istri. Tentunya satu sama lainnya memiliki prinsip berbeda yang terkadang menyebabkan hubungan di dalam keluarga menjadi kurang harmonis. Prinsip adalah pokok pemikiran dan perbuatan yang menyebabkan setiap orang memiliki prinsip yang berbeda satu sama lainnya. Karena perbedaan inilah terkadang menimbulkan resiko perdebatan yang menyebabkan ketidakharmonisan di dalam sebuah rumah tangga.

7) Sering Membuat Keputusan Tanpa Berdiskusi

Penyebab lainnya dari ketidak harmonisan di dalam keluarga adalah seringkali membuat keputusan tanpa melakukan diskusi terlebih dahulu. Ketika sudah menjalin hubungan keluarga, maka segala urusan yang berkaitan dengan keluarga harus terlebih dahulu dibicarakan. Mengambil sebuah keputusan tanpa berdiskusi ataupun berbicara dengan pasangan dan anggota keluarga lainnya tentunya akan membuat pasangan kurang dianggap kehadirannya. Hal ini lah yang kemudian secara tidak langsung menyebabkan ketidak harmonisan di dalam keluarga. Hal ini juga menjadi patokan bagaimana peran keluarga dalam pendidikan anak seharusnya.

8) Munculnya Rasa Bosan

Rasa bosan di dalam hubungan keluarga tentu saja dapat dialami setiap orang. Kebosanan adalah hal yang wajar, namun berbeda bagaimana cara orang menyikapinya. Apakah kebosanan tersebut

menjadi sebuah alasan yang tepat mengapa sebuah hubungan rumah tangga dan keluarga dapat berakhir atau tidak? Tentu saja tidak. Meskipun timbul rasa kebosanan dalam keluarga, namun tetap saja masih ada rasa kasih sayang di dalamnya.

6. Pengertian *Broken Home*

Menurut Hurlock, *broken home* merupakan *kulminasi* dari penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi bila suami dan istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Perlu disadari bahwa banyak perkawinan yang tidak membuahkan kebahagiaan tetapi tidak diakhiri dengan perpisahan. Hal ini dikarenakan perkawinan tersebut dilandasi dengan pertimbangan agama, moral, kondisi ekonomi dan alasan-alasan yang lain. Perpisahan atau pembatalan perkawinan dapat dilakukan secara hukum maupun dengan diam-diam dan kadang ada juga kasus dimana salah satu pasangan (suami, istri) meninggalkan keluarga.¹¹

Broken home bisa juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Kondisi ini menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak-anak. Bisa saja anak jadi murung, sedih yang berkepanjangan, dan malu. Selain itu, anak juga kehilangan pegangan serta anutan dalam masa transisi menuju kedewasaan. Perpisahan dalam keluarga

¹¹ Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan Edisi IV* (Jakarta: Erlangga, 1990): 310.

lumrah terjadi. Bisa karena kematian atau perceraian. Ketika sepasang suami dan istri tidak lagi mampu mempertahankan kebahagiaan rumah tangga, jalan terburuk yang akan diambil adalah bercerai.¹²

Broken home (keluarga berantakan) Sebuah istilah aneh yang digunakan untuk sebuah keluarga yang di dalamnya orang tua tidak hadir entah karena meninggal, bercerai, menghilang, dsb. Kata '*broken*' di sini mengandung ide tentang malfungsi: istilah ini bisaanya menggendeng juga penilaian menyakitkan tentang kondisi anak yang dirawat orang tua Tunggal.¹³

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian *broken home* adalah suatu keluarga yang sudah tidak lagi lengkap/rusak karena suatu perceraian atau kematian orang tua atau hidup terpisah dengan pasangan atau adanya poligami dari salah satu pihak pasangan dan atau tidak adanya lagi kecocokan dan komunikasi antara dua belah pihak.

7. Faktor Penyebab *Broken home* dalam Keluarga

Hetherington & Stanley-Hagan memaparkan, kepribadian dan tempramen juga berperan dalam penyesuaian diri remaja menghadapi orang tua yang bercerai. Remaja yang seacara sosial matang dan bertanggung jawab, yang tidak memperlihatkan banyak masalah perilaku, dan yang memiliki tempramen yang mudah, lebih mampu mengatasi perceraian orang tuanya. Anak-anak dan remaja yang memiliki tempramen yang sulit sering kali memiliki masalah

¹² Bunda Rezky, *Be A Smart Parent Cara Kreatif Mengasuh Anak Ala Supernanny* (Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2010): 98.

¹³ Arthur S. Reber & Emily S. Reber, *Kamus Psikologi, terj. Yudi Santoso* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010): 134.

coping terhadap perceraian orang tuanya.¹⁴

Menurut Delia ada 2 faktor yang menyebabkan terjadinya *broken home* dalam keluarga yaitu faktor internal dan faktor eksternal.¹⁵

a. Faktor Internal

1) Orang tua terlalu sibuk dengan dunianya sendiri

Keadaan dimana orang tua baik itu ayah atau ibu sama-sama bekerja, sama-sama sibuk dengan pekerjaan setiap harinya dapat memicu terjadi *broken home* apabila tidak diimbangi dengan komunikasi antar anggota keluarga. Faktor kesibukan bisaanya sering dianggap penyebab utama dari kurangnya komunikasi. Dimana ayah dan ibu bekerja dari pagi hingga sore hari, mereka tidak punya waktu untuk makan siang bersama, shalat berjamaah dirumah dimana ayah menjadi imam, sedang anggota yang lain menjadi jamaah.

Diantara keluarga terutama ayah dan ibu kehilangan kehangatan di dalam keluarga antara orang tua dan anak kurang atau putus komunikasi diantara anggota keluarga menyebabkan hilangnya kehangatan di dalam keluarga antara orang tua dan anak.

2) Orang tua tidak dewasa dalam berpikir

Selalu mengedepankan ego masing-masing dan selalu menganggap pendapatnyalah yang paling benar. Hal ini akan menjadi penyebab suami

¹⁴ John W. Santrock, *Remaja, terj. Benedictine Widyasinta* (Jakarta: Erlangga, 2007): 34.

¹⁵ Delia, Husnul, *Penyebab Broken home dalam Keluarga dan Cara Mencegahnya*. Di akses pada tanggal 27 November 2023. <http://cintalia.com/kehidupan/keluarga/penyebab-brokenhome-dalam-keluarga>

istri sering bertengkar dalam rumah tangga. Sikap *egoisme* dan *egosentrisme*. *Egoisme* adalah suatu sifat buruk manusia yang mementingkan dirinya sendiri. Sedangkan *egosentrisme* adalah sikap yang menjadikan dirinya pusat perhatian yang diusahakan oleh seseorang dengan segala cara. *Egoisme* orang tua akan berdampak kepada anaknya, yaitu timbul sifat membandel, sulit disuruh dan suka bertengkar dengan saudaranya.

Adapun sikap membandel adalah aplikasi dari rasa marah terhadap orang tua yang *egosentrisme*. Seharusnya orang tua memberi contoh yang baik seperti suka bekerja sama, saling membantu, bersahabat dan ramah. Sifat-sifat ini adalah lawan dari *egoisme* dan *egosentrisme*.

3) Rumah tangga dengan landasan keimanan yang tidak kuat

Permasalahan yang muncul dalam rumah tangga sejatinya adalah cobaan dalam hidup. Tidak sedikit orang yang depresi lalu melakukan hal-hal di luar dugaan karena tidak punya iman yang kuat.

Jauh dari Tuhan, segala sesuatu perilaku manusia disebabkan karena dia jauh dari Tuhan. Sebab, Tuhan mengajarkan agar manusia berbuat baik. Jika keluarga jauh dari Tuhan dan mengutamakan materi dunia semata maka kehancuran dalam keluarga itu akan terjadi. Karena dari keluarga tersebut akan lahir anak-anak yang tidak taat kepada Tuhan dan kedua orangtuanya.

4) Wawasan pikiran yang kurang luas

Bisa disebabkan juga karena faktor pendidikan yang kurang.

Wawasan yang kurang luas bisa mempengaruhi cara berpikir dan mengambil sikap terhadap masalah yang sedang dihadapi.

Adanya masalah pendidikan sering menjadi penyebab terjadinya broken home. Jika pendidikan agak lumayan pada suami istri maka wawasan tentang kehidupan keluarga dapat dipahami oleh mereka.

Sebaliknya pada suami istri yang pendidikannya rendah sering tidak dapat memahami lika-liku keluarga. Karena itu sering salah menyalahkan bila terjadi persoalan di keluarga. Akibatnya selalu terjadi pertengkaran yang mungkin akan menimbulkan perceraian. Jika pendidikan agama ada atau lumayan mungkin sekali kelemahan dibanding pendidikan akan diatasi. Artinya suami istri akan dapat mengekang nafsu masing-masing sehingga pertengkaran dapat dihindari.

5) Masalah keuangan dalam keluarga

Tidak bisa kita pungkiri keuangan dalam rumah tangga menjadi hal yang sangat vital. Satu keluarga bisa bercerai berai hanya karena system keuangan yang buruk, misal suami bekerja keras untuk nafkah keluarga sementara istri boros dalam penggunaan, penghasilan istri yang lebih tinggi dari suami, atau tidak bisa menerapkan tips mengatur keuangan rumah tangga agar tidak boros.

Adanya masalah ekonomi dalam suatu keluarga mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Istri banyak menuntut hal-hal diluar makan dan minum. Padahal dengan penghasilan suami sebagai buruh

lepas, hanya dapat memberikan makan dan rumah petak tempat berlindung yang sewanya terjangkau, karena suami tidak sanggup memenuhi tuntutan istri dan anak-anaknya akan kebutuhan-kebutuhan yang disebutkan tadi, maka timbulah pertengkaran suami-istri yang sering menjurus kearah perceraian.

Mengenai hal ini, Muhammad Maftuh Basuni (Menteri Agama RI) mengemukakan faktor yang menjadi penyebab perceraian adalah pertama, adanya *disorientasi* tujuan suami isteri dalam membangun mahligai rumah tangga. Kedua, faktor kedewasaan yang mencakup intelektualitas, emosionalitas, dan kemampuan mengelola dan mengatasi berbagai masalah keluarga. Ketiga, pengaruh perubahan dan norma yang berkembang di masyarakat.

b. Faktor Eksternal

1) Hadirnya orang ketiga dalam pernikahan

Godaan pasangan yang sudah menikah bisaanya adalah orang ketiga yang hadir diantara mereka, bila tidak bisa menghindari masalah ini bisa berakibat hilangnya kepercayaan karena ketidak setiaan pasangan.

2) Ada campur tangan orang lain dalam pernikahan

Misal ada kasus orang tua yang ikut ambil bagian dalam kehidupan rumah tangga anaknya, setiap masalah yang ada bukannya mencari cara mendamaikan keluarga yang bertengkar tetapi bertambah runyam karena ada pihak yang terpojokkan.

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya perselingkuhan. Pertama, hubungan suami istri yang sudah kehilangan kemesraan dan cinta kasih. Kedua, tekanan pihak ketiga seperti mertua, dan lainnya dalam hal ekonomi. Ketiga, adanya kesibukan masing-masing sehingga kehidupan diluar lebih nyaman dari pada kehidupan keluarga.

8. Sikap Anak terhadap Orang Tua *Broken home*

Adapun dampak yang dirasakan pada anak terhadap orang tua yang *broken home* diuraikan sebagai berikut:¹⁶

a. Depresi

Awalnya, anak merasa tidak aman (*insecure*) karena ada salah satu orang tua yang tidak lagi tinggal bersamanya, lalu muncul rasa sedih, kesepian. Bisa saja anak merasa bersalah atas kepergian salah satu orang tuanya. Bila kondisi ini tidak cepat ditangani, kemungkinan besar anak bisa menjadi depresi akibat perceraian orang tuanya. Depresi adalah salah satu gejala yang paling umum terlihat pada anak, ketika orang tua mereka berpisah. Anak akan mulai mengisolasi diri dalam dunia mereka dan menjauhi hal-hal yang bisa dilakukan oleh anak seusia mereka, bahkan hingga bunuh diri.

b. Cenderung berperilaku kasar

Perilaku ini muncul karena anak mulai merasa seolah-olah dirinya

¹⁶ ZF. Dampak dan Saran bagi Anak dengan Orang Tua yang Bercerai. 28 November 2023. <http://www.psychoshare.com/file-1940/psikologi-anak/dampakdan-saran-bagi-anak-dengan-orang-tua-yang-bercerai.html>

ditipu oleh orang tuanya. Selain itu, dia juga bersikap demikian untuk menarik perhatian kedua orang tuanya. Dia berharap bahwa apa yang dilakukannya bisa kembali mempersatukan keluarganya.

c. Sulit fokus

Perceraian memberi dampak buruk pada performa anak, terutama untuk prestasinya di sekolah. Itu dikarenakan dia terus memikirkan tentang perceraian orang tuanya, sehingga dia tidak dapat fokus pada hal lain. Jika terus dibiarkan, prestasi anak akan terus menurun dan bahkan hancur.

d. Kehilangan rasa hormat

Hal ini sering terjadi pada anak-anak yang beranjak dewasa atau masih remaja. Perceraian itu membuat mereka kehilangan rasa hormat mereka terhadap orang tua. Mereka bahkan berani menyalahkan orang tua mereka, karena dinilai telah merusak kehidupan mereka. Selain itu, anak juga acapkali dijadikan bahan lelucon di sekolahnya karena masalah perceraian orang tua. Akibatnya, anak pun melampiaskan semua kemarahannya kepada orang tuanya.

e. Memilih jalan yang salah

Sebagian anak yang menjadi korban perceraian memutuskan (atau terpaksa) untuk memilih jalan yang salah, termasuk penyalahgunaan narkoba dan alkohol, pelecehan seks, dan hal buruk lainnya. Mereka kadang-kadang melakukannya sebagai bentuk pelarian terhadap kenyataan.

9. Perbedaan dan Persamaan *Broken Home* dan Perceraian

Menurut Sofyan s. willis bahwa *broken home* dapat dilihat dari dua aspek

yakni; (1) Keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai, (2) Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi.

Keluarga broken home pada dasarnya tidak hanya terbatas pada ranah perceraian saja, akan tetapi di lain hal orang tua yang meninggal, jarang berada dirumah disebabkan kesibukan sehingga jarang berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya serta orang tua yang kurang atau tidak mampu memberikan rasa kasih sayang guna memenuhi kebutuhan si anak akan rasa kasih sayang dari kedua orang tuanya maka keluarga tersebut juga disebut sebagai keluarga *broken home*.

Perceraian dapat lebih merusak anak dan hubungan keluarga jika dibandingkan dengan pecahnya keluarga disebabkan kematian. Hal ini disebabkan oleh; pertama, periode penyesuaian terhadap perceraian lebih lama dan sulit bagi anak daripada periode penyesuaian yang menyertai kematian orang tua. Kedua, perpisahan yang disebabkan perceraian itu serius sebab mereka cenderung membuat anak berbeda dalam mata teman-temannya. Jika anak ditanya dimana orang tuanya atau mengapa mereka mempunyai orang tua baru sebagai pengganti orang tua yang tidak ada, maka anak akan merasa serba salah dan merasa malu.

Perceraian merupakan pemicu terjadinya keluarga *broken home*

kebanyakannya. Perceraian menjadi momok yang sangat ditakuti oleh anak, bermula dari pertengkaran atau konflik yang berlangsung lama hingga akhirnya keputusan untuk bercerai menjadi jalan yang harus ditempuh oleh pihak orang tua demi kenyamanan kedua belah pihak, akan tetapi satu hal yang tidak pernah luput dari akibat terjadinya perceraian tersebut adalah tekanan juga rasa terbebani yang dialami oleh anak selaku korban dalam hal ini.¹⁷

B. TEORI MOTIVASI

1. Macam-macam Teori Motivasi

Terdapat banyak teori motivasi yang dipaparkan oleh para ahli. Diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Teori Hierarki Kebutuhan *Abraham Maslow*

Teori kebutuhan *Abraham Maslow* terdiri dari lima jenjang kebutuhan dasar manusia menurut *Robbins* dan *Judge* (dalam Danang Sunyoto dan Burhanudin, 2011:27) yaitu:

- a. Kebutuhan *fisiologis/physiological needs*: meliputi rasa lapar, haus, seksual, berlindung, dan kebutuhan fisik lainnya.
- b. Kebutuhan rasa aman/*safety needs*: meliputi rasa ingin dilindungi dari bahaya fisik dan emosional.
- c. Kebutuhan sosial/*social needs*: mencakup rasa kasih sayang, kepemilikan, penerimaan, dan persahabatan.
- d. Kebutuhan penghargaan/ *estem needs*: mencakup faktor penghargaan internal seperti rasa hormat diri, otonomi, dan

¹⁷ Willis & Sofyan S., *Konseling Keluarga (Family Counseling)* (Bandung: Alfabeta, 2008) : 163.

pencapaian, serta faktor penghargaan eksternal seperti status, pengakuan, dan perhatian.

- e. Kebutuhan aktualisasi diri/ *self actualiazation needs*: yaitu dorongan untuk menjadi seseorang sesuai kecakapannya, meliputi pertumbuhan, pencapaian potensi, dan pemenuhan diri sendiri.

2. Teori ERG (*Existence, Relatedness, dan Growth*).

Robbins dan Judge (dalam Danang Sunyoto dan Burhanudin, 2011:28) menjelaskan bahwa teori ini dikemukakan oleh Clyton Alderfer, makin tidak terpenuhinya suatu kebutuhan tertentu, makin besar pula keinginan untuk memuaskannya. Kekuatan keinginan memuaskan kebutuhan yang lebih tinggi semakin besar apabila kebutuhan yang lebih rendah telah terpuaskan. Sebaliknya, semakin sulit memuaskan kebutuhan yang tingkatannya lebih tinggi, semakin besar keinginan untuk memuaskan kebutuhan yang lebih mendasar.

3. Teori Harapan.

Teori harapan / *Expectancy theory* dikembangkan oleh Victor Vroom, yang menjelaskan bahwa kekuatan dari suatu kecenderungan untuk bertindak dalam cara tertentu tergantung pada kekuatan dari suatu harapan bahwa tindakan tersebut akan diikuti dengan hasil yang ada dan pada daya tarik dari haisl itu terhadap individu tersebut.

4. Teori Penentuan Tujuan.

Menurut teori penentuan tujuan /*goal setting theory* bahwa tujuan-tujuan yang spesifik dan sulit, dengan umpan balik, akan menghasilkan tingkat kinerja yang lebih baik. Edwin Locke dan rekan-rekannya kemudian merumuskan suatu model penentuan tujuan. Penentuan tujuan memiliki empat mekanisme yang berkaitan dengan motivasi, yaitu:

- a. Tujuan mengarahkan perhatian, secara pribadi tujuan berarti memfokuskan perhatian pada sesuatu yang relevan dan penting.
- b. Tujuan mengatur usaha. Tujuan tidak hanya membuat persepsi individu menjadi lebih selektif, tetapi juga memotivasi untuk bertindak.
- c. Tujuan meningkatkan ketekunan, ketekunan berkaitan dengan usaha yang dilakukan untuk suatu tugas dalam jangka waktu yang lebih panjang.
- d. Tujuan mendorong strategi dan rencana tindakan, tujuan membantu individu untuk mengembangkan strategi dan rencana tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan.

18

2. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi menurut Greenberg dan Baron di definisikan sebagai

¹⁸ Sunyoto Danang dan Burhanudin, *Perilaku Organisasional* (Jakarta: CAPS, 2011): 33-35.

serangkaian proses yang menggerakkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku individu untuk mencapai beberapa tujuan. Mathis dan Jackson menyatakan motivasi merupakan suatu dorongan yang diatur oleh tujuan dan jarang muncul dalam kekosongan. Istilah kebutuhan, keinginan, hasrat, atau dorongan sama dengan motif, yang merupakan asal dari kata motivasi. Memahami motivasi adalah penting, karena reaksi terhadap kompensasi dan masalah-masalah sumber daya manusia lainnya berkaitan dengan motivasi.¹⁹

Menurut Terry, motivasi adalah keinginan yang terdapat pada seseorang individu yang merangsang untuk melakukan tindakan-tindakan. Pengertian ini menyimpulkan bahwa motivasi merupakan perangsangan yang bersumber dari keinginan individu untuk melaksanakan tindakan. Pada dasarnya motivasi ini berangkat dari motif-motif yang dimiliki oleh seseorang.²⁰

Motivasi adalah keinginan atau gairah untuk melakukan sesuatu. Tanpa motivasi tak akan ada kegiatan karena tanpa motivasi orang akan menjadi pasif. Oleh karena itu, pada setiap usaha apapun timbulnya motivasi sangat dibutuhkan. Untuk mau berkembang, orang juga memerlukan motivasi. Pemahaman motivasi tidaklah mudah. Ia merupakan sesuatu yang ada dalam diri seseorang dan tidak tampak dari luar serta hanya kelihatan melalui perilaku seseorang yang dapat dilihat. Peranannya sangat besar untuk mendukung prestasi kerja.²¹

¹⁹ *Ibid*: 27.

²⁰ Sunyoto Danang, *Penelitian Sumber Daya Manusia: Teori, Kuisisioner, Alat Statistik, dan Contoh Riset* (Yogyakarta: CAPS, 2015): 10.

²¹ Sunhaji, *Manajemen Madrasah* (Yogyakarta: STAIN Press, 2008): 64.

Sedangkan belajar adalah suatu aktivitas untuk memperoleh pengetahuan, baik dilakukan secara individual, kelompok, maupun dengan bimbingan guru sehingga perilakunya berubah. Perilaku adalah kebiasaan seseorang, baik yang berupa pengetahuan, sikap, pemahaman, maupun keterampilan. Dan perilaku seseorang dapat berupa *behavioral performance* (penampakan yang dapat diamati) ataupun *behavioral tendency* (tidak tampak yang tidak teramati). Kedua perilaku tersebut akan semakin baik jika diperoleh melalui belajar yang benar.²²

Hamalik menjelaskan bahwa belajar adalah memodifikasi atau memperteguh perilaku melalui pengalaman (*learning is defined as the modifier or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan merupakan suatu hasil atau tujuan. Dengan demikian, belajar itu bukan sekedar mengingat atau menghafal saja, namun lebih luas dari itu merupakan mengalami. Hamalik juga menegaskan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu atau seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku ini mencakup perubahan dalam kebiasaan (*habit*), sikap (*afektif*), dan keterampilan (*psikomotorik*). Perubahan tingkah laku dalam kegiatan belajar disebabkan oleh pengalaman atau latihan.²³

Definisi motivasi belajar banyak diungkapkan oleh para ahli antara lain menurut M. Dalyono memaparkan bahwa motivasi belajar adalah daya

²² Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator* (Semarang: Media Campus Publishing, 2013): 99.

²³ Susanto Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran di SD* (Jakarta: Kencana, 2016): 4.

penggerak/pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar.

Menurut Winkel (dalam Aina Mulyana,2018) mengartikan motivasi belajar adalah segala usaha di dalam diri sendiri yang menimbulkan kegiatan belajar, dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberi arah pada kegiatan-kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual dan berperan dalam hal menumbuhkan semangat belajar untuk individu.

Motivasi dalam belajar sangat diperlukan. Keberhasilan tujuan pembelajaran bergantung seberapa besar antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Setiap peserta didik memiliki motivasi belajar masing-masing. Pada umumnya motivasi belajar datang dari dua arah, yaitu motivasi dari dalam peserta didik itu sendiri (motivasi intrinsik), dan motivasi yang datang dari luar peserta didik (motivasi ekstrinsik).

3. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Menurut Sadirman A.M melihat motivasi dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, motivasi atau motif-motif tersebut sangat bervariasi.²⁴

- a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya
 - 1) Motif-motif bawaan.

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh misalnya:

²⁴ Sadirman, A.M, dkk., *Materi Pelatihan Terintegrasi Pengetahuan Sosial*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional: Bagian Proyek Pengembangan Sistem dan Pengendalian SLTP, 2004): 85.

dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, untuk beristirahat, dorongan seksual. Motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang diisyaratkan secara biologis. Relevan dengan ini, maka Arden N. Frandsen memberi istilah jenis motif *Physiological drivers*.

2) Motif-motif yang dipelajari.

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif-motif ini seringkali disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara sosial. Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk. Frandsen mengistilahkan dengan *affiliative needs*. Sebab justru dengan kemampuan berhubungan, kerjasama di dalam masyarakat tercapailah suatu kepuasan diri. Sehingga manusia perlu mengembangkan sifat-sifat ramah, kooperatif, membina hubungan baik dengan sesama, apalagi orang tua dan guru. Dalam kegiatan belajar-mengajar, hal ini dapat membantu dalam usaha mencapai prestasi.

Di samping itu Frandsen, masih menambahkan jenis-jenis motif berikut ini:²⁵

1. *Cognitive motives*

Motif ini menunjuk pada gejala *intrinsic*, yakni menyangkut kepuasan individual. Kepuasan individual yang berada di dalam diri

²⁵ *Ibid*: 86.

manusia dan bisaanya berwujud proses dan produk mental. Jenis motif seperti ini adalah sangat primer dalam kegiatan belajar di sekolah, terutama yang berkaitan dengan pengembangan intelektual.

2. *Self-expression*

Penampilan diri adalah sebagian dari perilaku manusia. Yang penting kebutuhan individu itu tidak sekedar tahu mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi, tetapi juga mampu membuat suatu kejadian. Untuk ini memang diperlukan kreativitas, penuh imajinasi. Jadi dalam hal ini seseorang memiliki keinginan untuk aktualisasi diri.

3. *Self-enchancement.*

Melalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang. Ketinggian dan kemajuan diri ini menjadi salah satu keinginan bagi setiap individu. Dalam belajar dapat diciptakan suasana kompetensi yang sejat bagi anak didik untuk mencapai suatu prestasi.

b. Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis.²⁶

1. Motif atau kebutuhan organis, meliputi misalnya: kebutuhan untuk minum, makan, bernapas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat. Ini sesuai dengan jenis *Physiological drives* dari Frandsen.
2. Motif-motif darurat. Yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Jelasnya motivasi jenis ini timbul karena

²⁶ *Ibid*: 87.

rangsangan dari luar.

3. Motif-motif objektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.

c. Motivasi jasmaniah dan rohaniah²⁷

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yakni motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah. Yang termasuk motivasi jasmani seperti refleks, insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan. Soal kemauan itu pada setiap diri manusia terbentuk melalui empat momen.

1. Momen timbulnya alasan

Sebagai contoh seorang pemuda yang sedang giat berlatih olah raga untuk menghadapi suatu perseni di sekolahnya, tetapi tiba-tiba disuruh ibunya untuk mengantarkan seseorang tamu membeli tiket karena tamu itu mau kembali ke Jakarta. Si pemuda itu kemudian mengantarkan tamu tersebut. Dalam hal ini si pemuda tadi timbul alasan baru untuk melakukan sesuatu kegiatan (kegiatan mengantar). Alasan baru itu bisa karena untuk menghormati tamu atau mungkin keinginan untuk tidak mengecewakan ibunya.

²⁷ *Ibid*: 88-89.

2. Momen pilih

Momen pilih, maksudnya dalam keadaan pada waktu ada alternatif-alternatif yang mengakibatkan persaingan di antara alternatif atau alasan-alasan itu. Kemudian seseorang menimbang-menimbang dari berbagai alternatif untuk kemudian menentukan pilihan alternatif yang akan dikerjakan.

3. Momen putusan

Dalam persaingan antara berbagai alasan, sudah barang tentu akan berakhir dengan dipilihnya satu alternatif. Satu alternatif yang dipilih inilah yang menjadi putusan untuk dikerjakan.

4. Momen terbentuknya keamanan

Kalau seseorang sudah menetapkan satu putusan untuk dikerjakan, timbullah dorongan pada diri seseorang untuk bertindak, melaksanakan putusan itu.

d. Motivasi Intrinsik²⁸

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya (misalnya kegiatan

²⁸ *Ibid*: 90.

belajar), maka yang dimaksud dengan motivasi intrisik ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri. Sebagai contoh konkret, seorang peserta didik itu melakukan belajar, karena betul-betul ingin mendapat pengetahuan, nilai atau ketrampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara *konstruktif*, tidak karena tujuan yang lain-lain. *Intrinsic motivations are inherent in the learning situations and meet pupil-needs and purposes*. Itulah sebanya motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Bahwa seseorang belajar, memang benar-benar ingin mengetahui segala sesuatunya, bukan karena ingin pujian atau ganjaran.

Perlu diketahui bahwa peserta didik yang memiliki motivasi intrisik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju ke tujuan yang ingin dicapai ialah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, tidak mungkin menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekadar simbol dan seremonial.

e. Motivasi Ekstrinsik²⁹

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya

²⁹ *Ibid*: 91.

karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok pagi-paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh temanya. Jadi yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah. Jadi kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa yang dilakukannya itu. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar-mengajar tetap penting. Sebab kemungkinan besar keadaan peserta didik itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar-mengajar ada yang kurang menarik bagi peserta didik, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

Sedangkan menurut Carole Wade & Carol Travis macam-macam motivasi yaitu *intrinsic* dan *ekstrinsik*, dalam penjelasan singkatnya: ³⁰

1. Kita akan melihat bagaimana kebahagiaan dan kemakmuran dapat dipengaruhi oleh tujuan-tujuan yang kita tentukan bagi diri kita sendiri. Kita bisa tergerak untuk mencapai suatu tujuan karena motivasi *intrinsic*, yakni suatu keinginan untuk melakukan suatu aktivitas atau meraih pencapaian tertentu semata-mata demi kesenangan atau

³⁰ Carole Wade & Carol Tavis, *Psikologi Edisi ke 9, terj. Padang & Dinastuti* (Jakarta: Erlangga. 2007): 144.

kepuasan yang didapat dari melakukan aktivitas tersebut.

2. Atau karena motivasi *ekstrinsik*, yakni keinginan untuk mengejar suatu tujuan yang diakibatkan oleh imbalan-imbalan eksternal.

C. TEORI AKHLAK

1. Teori Akhlak Imam Al Ghazali

Menurut Konsep teori Al-Ghazali akhlak adalah ungkapan tentang sesuatu keadaan yang tetap didalam jiwa, yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa membutuhkan pemikiran dan penelitian. Apabila dari keadaan ini muncul perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut akal dan syariat seperti halnya jujur, bertanggung jawab, adil dan lain sebagainya, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang baik, dan apabila yang muncul perbuatan-perbuatan buruk seperti berbohong, egois, tidak amanah dan lain sebagainya, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang buruk. Dalam kehidupan sehari-hari, akhlak sering diidentifikasi dengan moral dan etika. Akhlak sebenarnya berbeda dari formula moral atau etika, kerana akhlak lebih menunjukkan kepada situasi batiniah manusia. Akhlak juga berarti berkurangnya suatu kecenderungan manusia atas kecendrungan-kecendrungan lain dalam dirinya, dan berlangsung secara terus-menerus itulah akhlak.³¹

Didalam definisi itu terkesan pula, Al-Ghazali mengisyaratkan bahwa sandaran baik dan buruk akhlak beserta perilaku lahiriah adalah syariat dan akal. Dengan ungkapan lain, untuk menilai apakah akhlak itu baik atau buruk haruslah ditelusuri melalui agama dan akal sehat. Hal ini seiring dengan

³¹ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986): 62.

pernyataan bahwa akal dan syariat itu saling melengkapi, akal saja tidak cukup dalam kehidupan moral dan begitu pula wahyu, keduanya haruslah dipertemukan.³²

Al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak bukan sekedar perbuatan, bukan pula sekedar kemampuan berbuat, juga bukan pengetahuan. Akan tetapi, akhlak harus menggabungkan dirinya dengan situasi jiwa yang siap memunculkan perbuatan-perbuatan, dan situasi itu harus melekat sedemikian rupa sehingga perbuatan yang muncul darinya tidak bersifat sesaat melainkan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Kesempurnaan akhlak sebagai suatu keseluruhan tidak hanya bergantung kepada suatu aspek pribadi, akan tetapi terdapat empat kekuatan didalam diri manusia yang menjadi unsur bagi terbentuknya akhlak baik dan buruk. Kekuatan-kekuatan itu ialah kekuatan ilmu, kekuatan nafsu syahwat, kekuatan amarah dan kekuatan keadilan diantara ketiga kekuatan ini.³³

2. Pengertian Akhlak

Akhlak merupakan bentuk *jamak* dari kata *khuluk*, berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat. Sedangkan definisi Akhlak secara istilah atau *terminologi* berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.³⁴

³² Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, Juz 3: 16.

³³ *Ibid*: 52.

³⁴ Al Jumhuri, Asroruddin, *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Assa Tauhid Dan Akhlak Islamiyah* (Yogyakarta: Deepublish, 2015): 14-15.

Menurut Abuddin Nata, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mendalam dan tanpa pemikiran, namun perbuatan itu telah mendarah daging dan melekat dalam jiwa, sehingga saat melakukan perbuatan tidak lagi memerlukan pertimbangan dan pemikiran.³⁵

Akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi. Jadi, akhlak haruslah bersifat konstan, spontan, tidak temporer, tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan, serta dorongan dari luar. Dari penjelasan diatas istilah moral, etika dan akhlak sama-sama membicarakan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia.³⁶

Dapat disimpulkan akhlak adalah suatu perilaku yang dimiliki oleh semua orang, seseorang yang dikatakan memiliki akhlak jika timbul dengan sendirinya tanpa ada paksaan dan dorongan motivasi dari dalam diri dan dilakukan tanpa banyak pertimbangan pemikiran apalagi pertimbangan yang sering dilakukan secara berulang-ulang, sehingga seperti keterpaksaan untuk berbuat, akhlak juga merupakan tingkah laku yang dimiliki seseorang yang telah melekat dan dilakukan serta dipertahankan secara terus menerus.

³⁵ Indrianto, Nino, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Deepublish, 2020): 83.

³⁶ Setiawan, Agus, *Upaya Peningkatan Dakwah Melalui Pengajian di Masjid Nurul Huda Desa Tambah Dadi Kecamatan Prubulinggo Lampung Timur* (Lampung: IAIN Metro, 2019): 72.

3. Pembagian Akhlak

Pembagian akhlak menurut sifatnya, yaitu:

- a) Akhlak yang Baik (*Akhlaqul Mahmudah*) yaitu segala tingkah laku yang terpuji, dimana Al-Ghazali menerangkan bahwa berakhlak baik artinya menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah dirincikan oleh agama Islam serta menjauhkan diri dari padanya, sebagaimana menjauhkan diri dari tiap najis dan kotoran, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, menggemarinya, melakukannya dan mencintainya. Yaitu diantaranya: Amanah, benar, adil, menepati janji, memelihara kesucian diri, malu, berani, kuat, sabar kasih sayangi dan hemat.
- b) Akhlak yang Buruk (*Akhlaqul Mazmumah*) adalah akhlak yang tercela seperti: khianat, dusta, dzalim, memperturutkan hawa nafsu, pengecut, lemah, putus asa dan mala, kebencian, egois, dendam kesumat, adu domba dan boros.

Sedangkan Pembagian akhlak menurut hubungannya, yaitu:

- a) Akhlak dalam berhubungan dengan Allah
- b) Akhlak dalam berhubungan dengan sesama manusia
- c) Akhlak dalam berhubungan dengan lingkungan.³⁷

Akhlak terbagi menjadi dua : Akhlak *mahmudah* atau *makarimul* akhlaq (akhlak terpuji), dan Akhlak *madzmumah* (akhlak tercela).

Akhlak *mahmudah* yaitu akhlak terpuji, seperti beribadah kepada Allah,

³⁷ Saifullah, *Fiqih Islam* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2019): 123-124.

mencintai-Nya dan mencintai makhluk-Nya karena Dia, berbuat saleh dengan niat ikhlas, berbakti kepada kedua orang tua dan lain-lainya.

Sedangkan akhlak madzmumah yaitu akhlak tercela, seperti ujub, sombong, riya, dengki, berbuat kerusakan, bohong, bakhil (pelit), malas, dan lain sebagainya.³⁸

4. Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak

Akhlak tidak bisa dibentuk dalam hitungan jam, sehari, atau seminggu. Pembentukan akhlak butuh waktu dan proses yang tidak sebentar namun tidak ada yang tidak mungkin jika Allah memberi petunjuk atau membuka hati seseorang untuk membuatnya menjadi orang baik dan penuh ketaatan kepada sang Khalik.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan serta pembinaan akhlak diantaranya sebagai berikut:

a) Faktor keturunan

Berdasarkan aliran *nativisme* yang memandang bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh bawaan yang diwariskan oleh orang tuanya. Sedangkan lingkungan atau pengalaman tidak memberi pengaruh bagi perkembangan manusia tersebut.

Menurut aliran ini seorang yang bakat bermusik akan menurunkan bakatnya tersebut kepada anaknya. Artinya apa yang dimiliki orang tua, maka akan menurun kepada anaknya. Maka apabila melihat teori ini proses

³⁸ Hawassy, Ahmad, *Kajian Akhlak Dalam Bingkai Aswaja* (Jakarta Selatan: PT Naraya Elaborium Optima, 2020): 7-8.

internalisasi akhlak adalah dengan menjadi orang tua yang baik dulu sehingga anak akan menjadi baik pula.

b) Faktor Lingkungan

Berbeda dengan teori sebelumnya, di sini faktor lingkungan sangat berpengaruh membentuk akhlak seseorang. Teori ini dipelopori John Lock (1632-1704). Paham utama aliran ini yang terkenal dengan “*tabularasa*” yaitu suatu istilah dari bahasa Latin yang berarti kertas kosong. Paham ini mengemukakan bahwa anak terlahir dalam keadaan kosong tanpa membawa bakat, intelegensi dan pembawaan. Seperti apa nanti masa depan anak tersebut adalah tergantung pada pendidikan dan lingkungannya membentuk.

Maka dalam pandangan ini bahwa pengalaman, pendidikan dan lingkungan dimana anak hidup dan tumbuh sangat berperan penting bagi terbentuknya akhlak seseorang. Adapun lingkungan disini meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar.

Dari Abu Hurairah r.a menceritakan bahwa Nabi saw pernah bersabda yang artinya:

“Tidak ada seorang anak pun yang dilahirkan, melainkan ia dilahirkan dalam keadaan suci bersih; maka ibu bapaknya yang menjadikannya yahudi, masrani, atau majusi”. (HR. Bukhari, No. Hadits: 4775).

Hadis tersebut memberikan pemahaman bahwa betapa besar pengaruh lingkungan dan pendidikan terhadap perkembangan anak. Seorang anak yang telah memiliki potensi atau fitrah beragama islam, dapat saja menjadi penganut agama yahudi, nasrani atau majusi karena pengaruh

lingkungan yang dalam hal ini orang tuanya. Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits di atas jelas sekali bahwa Islam mengakui adanya faktor lingkungan (pengalaman dan pendidikan) dan faktor keturunan (bakat pembawaan) yang sama-sama dapat mempengaruhi perkembangan anak.

Agama Islam di samping mengakui adanya kedua faktor tersebut, juga mengakui adanya faktor lain lagi yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak yaitu faktor hidayah.³⁹

Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim bahwa Rasulullah SAW bersabda yang artinya :

“Perumpamaan teman yang baik dan teman yang jelek bagaikan pemilik minyak wangi dan tukang besi. Terhadap pemilik minyak wangi, kamu dapat menikmati minyak wangi dengan cara membeli kepadanya atau minimal mencium aromanya yang bagus. Sedangkan terhadap tukang besi, mungkin badan atau pakaianmu terbakar atau kamu mencium bau yang tidak sedap”, (HR Bukhari dan Muslim dari Abu Musa, No. Hadits:2101).

Teman sangat berpengaruh dalam kehidupan seseorang. Ada orang yang jelek berubah menjadi baik setelah berteman dengan orang baik. Sebaliknya, tidak sedikit pula orang yang pada awalnya baik, tetapi kemudian berubah menjadi jelek setelah bergaul dengan teman yang jelek. Ada orang tua yang telah berusaha membimbing anak di rumah dengan sebaik-baiknya, tetapi anak terpengaruh oleh temannya yang berperilaku jelek sehingga ia mempertunjukkan perilaku jelek di depan orang tua. Jangan kaget. Teman dapat mewarnai, bahkan dapat mengubah agama

³⁹ Ikhsan, Sokhibul, *Jurus Jitu Mendidik Anak Dalam Kandungan Secara Islami* (Jakarta: PT Gramedia, 2019): 39-40.

seorang anak. Hal itu telah diperingatkan oleh Rasulullah Saw.

c) Faktor Hidayah

Tidak ada satupun di dunia ini yang lepas dari kekuasaan Allah. Semesta bertasbih memuji kebenarannya, Allah membolak-balikan hati manusia. Sehingga hidayah ini tetap terus tersemat dalam hati dan jiwa sepanjang hidup hingga membawa kebahagiaan dunia akhirat. Faktor hidayah dalam pandangan Islam sangat menentukan dalam membentuk akhlak Islami. Hidayah merupakan petunjuk ke jalan Allah yang hanya diberikan kepada yang dikehendaki-Nya. Dalam Al-Qur'an bahkan dijelaskan bahwa tidak seorangpun bisa memberi hidayah kepada orang lain termasuk Rasulullah Muhammad Saw.⁴⁰

Allah SWT berfirman didalam QS. Al-Qasas 28: Ayat 56

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Sungguh, engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk”. (Terjemah Kementerian Agama RI, 2002)

Peserta didik dalam istilah bahasa Indonesia, peserta didik, murid, pelajar, mahapeserta didik dan peserta didik merupakan sinonim. Semuanya mengandung makna anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah dan kuliah). Menurut Abuddin Nata, peserta didik adalah orang yang menginginkan (*the wiler*) ilmu, dan menjadi salah satu sifat Allah yang berarti Maha Berkehendak. Pengertian peserta didik ini dapat dipahami

⁴⁰ Kutsiyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak* (Duta Media Publishing, 2019): 97-98.

karena seorang peserta didik dalam pandangan ilmu pendidikan islam adalah orang yang menghendaki agar mendapatkan ilmu, pengalaman dan kepribadian yang baik untuk bekal agar bahagisa di dunia dan akhirat dengan jalan belajar bersungguh-sungguh.⁴¹

Pengertian murid di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti orang (anak yang sedang berguru, belajar, bersekolah). Shafique Ali Khan, pengertian peserta didik adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Di sekolah peserta didik mempunyai tugas yang harus dilakukan oleh seorang peserta didik. Peserta didik mempunyai tugas untuk menjaga hubungan baik dengan guru maupun dengan sesama temannya dan untuk senantiasa meningkatkan keefektifan belajar bagi kepentingan diri sendiri.⁴²

Peserta didik atau peserta didik adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang di selenggarakan di sekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia dan mandiri.

D. KERANGKA BERFIKIR

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang dilihat dengan tali perkawinan yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Perkawinan akan

⁴¹ Izzan, dkk., *Tafsir Pendidikan, Konsep Pendidikan Berbasis Alquran* (Bandung: Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)): 81.

⁴² Yanti, Fitri, Siska, *Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Kampar Timur*. (Jurnal Sosiologi, 4 (1), 2017): 7.

menghasilkan keluarga, dalam keluarga ini terdapat 2 kategori yaitu harmonis dan tidak harmonis. Keluarga harmonis adalah keluarga yang bahagia yang ditandai dengan hidup tentram, namun bukan berarti tidak ada masalah, terdapat masalah namun dapat diselesaikan dengan baik, sedangkan keluarga yang tidak harmonis keluarga yang terdapat masalah namun tidak mau menyelesaikan masalah tersebut dan larut didalamnya.

Keluarga yang tidak harmonis dapat mengakibatkan perceraian. Perceraian sendiri yang menjadi korban utama bukanlah orangtua tetapi anak. Anak yang masih kecil mungkin tidak akan mengerti dan merasakan broken home, namun anak yang sudah besar dan sekolah yang akan terkena dampak dari keluarga broken home. Anak yang masih sekolah dan mengalami Broken home ini sangat berkemungkinan mempengaruhi motivasi belajar untuk dapat berprestasi di sekolah. serta berdampak terhadap akhlak kesehariannya.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini bertujuan sebagai arahan dalam pelaksanaan penelitian, terutama untuk memahami alur pemikiran peneliti. Kerangka berpikir bertujuan memberikan keterkaitan fokus penelitian yang akan diteliti, untuk menghasilkan suatu pemahaman yang utuh dan berkesinambungan. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengkaji secara dalam tentang bagaimana dampak broken home terhadap motivasi belajar dan akhlak dengan sesama peserta didik di SD Negeri Bangun Rejo Lor 4 Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi.

Berikut Tabel 2.1 Bagan Kerangka Berfikir dari penelitian ini:

